

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EVALUASI KELAYAKAN USAHA RAJANGAN TEMBAKAU SAMPORIS

Rini Purwatiningsih dan Adi Ismanto

Fakultas Pertanian Universitas Bondowoso

email: rinipningsih@gmail.com

ABSTRACT

In the district of Bondowoso, farmers are marketing of tobacco leaf production in rough chopped to obtain the added value of tobacco leaves, so that farmers' income is expected to be increased. This study aims to determine whether the chopped tobacco samporis have added value, determine whether production of chopped tobacco samporis profitable, knowing production, revenue and price of chopped tobacco samporis has exceeded the value of BEP Production, BEP revenue, and BEP prices. This research was using a survey method. The sampling is done by total sampling. Technic data analysis used added value analysis, analysis of R/C, production BEP, BEP revenue, and BEP price. Chopped tobacco samporis have added value. The ratio of added value for The lower leaves, The middle leaves and Top leaves: = 83.33%, 80.50%, 82%. and the profit rate = 82.3%, 80%, 82.2%. The farming of chopped tobacco samporis is profitable and feasible to be developed. R/C ratio = 2.903757405, average of production = 2358.33 kg higher than BEP production = 52.08 Kg, average of revenue = Rp. 68117333.33 higher than the BEP revenue = Rp. 1450501.59, - and the average of price = Rp. 27 833/kg higher than the price BEP = Rp.9947/ Kg.

Keywords: Sliced Tobacco Samporis, Value Added, Break event Point

PENDAHULUAN

Komoditas tembakau umumnya mempunyai sifat *fancy product* artinya harga ditentukan oleh kualitas dan hasil. Hal ini berarti jika produktivitas meningkat namun kualitasnya rendah, maka belum dapat memberikan manfaat yang seimbang. Maksudnya, setiap upaya peningkatan produktivitas harus disertai pula dengan peningkatan kualitas daun tembakau yang disesuaikan dengan permintaan pasar dalam dan luar negeri (Santoso, Kabul. 1991).

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu sentra tembakau di Jawa Timur, dengan luas areal antara 7000-9000 ha, dengan total produksi per tahun 6.000-8.000 ton. Wilayah pengembangannya tersebar di 14 kecamatan, yaitu Kecamatan Bondowoso, Tenggarang, Maesan, Tegalampel, Curahdami, Pakem, Taman Krocok, Jambesari, Wringin, Binakal, Grujugan, Pujer, Tamanan dan Wonosari. Tembakau yang banyak diusahakan petani adalah jenis

lokal rajangan yang umumnya digunakan sebagai pengisi (*filler*) dalam *blending* rokok. Komoditas ini merupakan komoditas andalan karena memberikan kontribusi sebesar 84 % dari total pendapatan petani, selain komoditas historis yang telah diusahakan secara turun temurun. Konsumen utama tembakau rajangan Bondowoso adalah beberapa industri rokok kretek, seperti PR Sampoerna, PR Djarum, PR Gudang Garam dan PR Bentoel. (Djajadi dan Sri Yulaikah, 2012)

Tembakau samporis merupakan salah satu jenis tembakau yang digunakan sebagai bahan pengisi (*filler*). Oleh karena itu petani yang berusahatani tembakau samporis di Kabupaten Bondowoso memasarkan hasil produksinya dalam bentuk rajangan. Pengolahan daun tembakau menjadi bentuk rajangan dilakukan sesaat setelah panen. Keterlambatan penanganan akan menyebabkan turunnya kualitas dan kegunaan daun tembakau tersebut sehingga menyebabkan turunnya atau berkurangnya pendapatan. Setiap tahap pada masa pasca

panen merupakan tahap yang bersifat kritis, dimana mutu tembakau sangat dipengaruhi oleh kecermatan pengerjaan daun tembakau.

Hasil rajangan cukup bervariasi, mulai dari rajangan kasar tengah, dan halus. Dilihat dari warna juga cukup bervariasi, mulai dari kuning, emas, merah, coklat, sampai hitam kelam. Perbedaan warna ini sebenarnya masih bisa dimodifikasikan sesuai dengan selera dan keinginan, kecuali warna kuning yang berhubungan erat dengan varietas yang ditanam. (Padmo dan Djadmiko, 1991)

Di kabupaten Bondowoso, Petani tembakau samporis memasarkan hasil produksi daun tembakaunya dalam bentuk rajangan kasar. Upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan nilai tambah daun tembakau sehingga diharapkan pendapatan petani dapat meningkat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) apakah rajangan tembakau samporis memiliki nilai tambah, (2) apakah produksi rajangan tembakau samporis menguntungkan, (3) apakah produksi rajangan tembakau samporis telah melampaui nilai BEP, (4) apakah penerimaan rajangan tembakau samporis telah melampaui nilai BEP, dan (5) apakah harga jual rajangan tembakau samporis telah melampaui nilai BEP.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Desa Kembang Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso, dimana wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah sentra penanaman dan perajangan tembakau samporis di Kabupaten Bondowoso.

Penelitian dilakukan mulai Maret 2015 yaitu dengan menggunakan data penanaman dan perajangan tembakau samporis pada musim tanam tembakau 2014. Pada bulan Maret 2015 dilakukan tahap pendataan populasi dan penarikan sampel. Pada bulan April dilakukan tahap pengumpulan data, dilanjutkan tahap tabulasi data pada bulan Mei. Pada bulan Juni dilakukan tahap analisis data dan

pembahasan. Laporan hasil penelitian diharapkan selesai pada bulan Juli.

Penarikan sampel (*sampling*) petani rajangan tembakau samporis dilakukan secara menyeluruh (*total sampling*) pada seluruh anggota kelompok tani Mekar Makmur yang berjumlah 24 orang.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data primer. Data tersebut diperoleh dengan teknik wawancara berdasarkan kuesioner pada petani padi organik. Data sekunder yang bersifat penunjang diperoleh dari instansi pemerintah terkait.

Untuk menguji hipotesis pertama adalah memakai perhitungan nilai tambah menurut Hayami (1987). Untuk menguji hipotesis kedua adalah memakai analisis R/C. Menurut Shinta (2011:107) apabila nilai R/C > 1 maka suatu usahatani adalah menguntungkan dan apabila nilai R/C < 1 maka suatu usahatani adalah tidak menguntungkan. Menurut Soekartawi (2006:85) persamaan R/C adalah:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y)/(FC+VC)\}$$

Dimana :

R = penerimaan

C = biaya

P_y = harga output

Y = output

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Untuk menguji hipotesis ketiga adalah memakai analisis BEP produksi dengan persamaan (Suratiah, 2011:90):

$$\text{BEP produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Apabila produksi yang dicapai melampaui nilai BEP produksi maka usahatani rajangan tembakau samporis adalah layak.

Untuk menguji hipotesis keempat adalah memakai analisis BEP penerimaan dengan persamaan (Suratiah, 2011:90):

$$\text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Apabila penerimaan yang diperoleh melampaui nilai BEP penerimaan maka usahatani rajangan tembakau samporis adalah layak.

Untuk menguji hipotesis kelima adalah memakai analisis BEP harga dengan persamaan (Suratiyah, 2011:90):

$$\text{BEP harga (Rp/kg)} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Apabila harga yang terjadi melampaui nilai BEP harga maka usahatani rajangan tembakau samporis adalah layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah Rajangan Tembakau Samporis

Analisis nilai tambah rajangan tembakau samporis dilakukan berdasarkan jenis daun yang dirajang. Hal ini disebabkan harga bahan baku (Rp/Kg) dan harga produk (Rp/Kg) berbeda berdasarkan jenis daun dan kualitas daun. Tembakau samporis pada umumnya mengalami enam kali panen dan menghasilkan jenis daun yang berbeda. Panen pertama adalah daun bawah, dimana daun bawah tersebut memiliki harga bahan baku (Rp/Kg) dan harga produk (Rp/Kg) paling rendah. Panen kedua, ketiga dan ke empat yang merupakan panen untuk daun tengah memiliki harga bahan baku (Rp/Kg) dan harga produk (Rp/Kg) paling tinggi, sedangkan panen kelima dan ke enam memiliki harga bahan baku (Rp/Kg) dan harga produk (Rp/Kg) sedikit lebih rendah dibandingkan panen daun tengah.

Berdasarkan data dan analisis terhadap nilai tambah rajangan tembakau samporis maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

1. Nilai Tambah Rajangan Tembakau Samporis Daun Bawah

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai tambah daun bawah sebesar Rp12.711,737 dibulatkan menjadi Rp 12.712 Artinya bahwa rajangan tembakau samporis memiliki Nilai tambah yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan perbedaan harga bahan baku berupa daun basah dengan harga produk berupa rajangan kering sangat besar. Harga bahan baku

untuk daun bawah sebesar Rp 2.500 per kilogram sedangkan harga produknya mencapai Rp18.000 per kilogram. Ditunjang juga dengan kecilnya nilai sumbangan input lain yang hanya berasal dari bahan bakar untuk mengoperasikan mesin Rajang yaitu sebesar Rp 42,5 per kilogram bahan baku.

Rasio Nilai Tambah (%) yang menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk. Hasil analisis terhadap rasio nilai tambah 0,833 atau 83,33% artinya rasio nilai tambah rajangan tembakau samporis adalah cukup tinggi.

Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg) yang menunjukkan besarnya upah uang yang diterima oleh tenaga kerja langsung. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 150,877 dibulatkan Rp 151 per kilogram. Nilai tersebut kecil karena dalam perajangan telah menggunakan teknologi modern menggunakan mesin Rajang sehingga tenaga kerja hanya menunggu proses mesin Rajang berjalan. Bagian tenaga kerja (%) yang menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 0,012 atau 1,2% artinya bahwa penggunaan mesin Rajang pada proses perajangan menyebabkan penggunaan tenaga kerja pada usaha ini sangat efisien.

Keuntungan (Rp/Kg) menunjukkan bagian yang diterima petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan sebesar Rp12.560,851 dibulatkan menjadi Rp 12.561 Artinya keuntungan setiap kilogram bahan baku yang diproses menjadi bahan produk dengan dikurangi biaya lain adalah sebesar Rp 12.561 Tingkat keuntungan (%) menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah. Hasil analisis menunjukkan petani memiliki tingkat keuntungan sebesar 0,823 atau 82,3%, artinya setiap biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku daun basah menjadi bahan produk rajangan kering sebesar Rp 100 maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 82,3. persentase keuntungan terhadap nilai tambah yang diperoleh petani adalah sangat besar

sehingga menjadi usaha yang benar benar menguntungkan.

2. Nilai Tambah Rajangan Tembakau Samporis Daun Tengah I, II dan III

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai tambah daun tengah I sebesar Rp 20.790,833 dibulatkan menjadi Rp 20.791 Artinya bahwa rajangan tembakau samporis memiliki nilai tambah yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan perbedaan harga bahan baku berupa daun basah dengan harga produk berupa rajangan kering sangat besar. Harga bahan baku untuk daun tengah sebesar Rp 5.000 per kilogram sedangkan harga produknya mencapai Rp 31.000 per kilogram. Ditunjang juga dengan kecilnya nilai sumbangan input lain yang hanya berasal dari bahan bakar untuk mengoperasikan mesin rajang yaitu sebesar Rp 42,5 per kilogram bahan baku.

Rasio Nilai Tambah (%) yang menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk. Hasil analisis terhadap rasio nilai tambah 0,805 atau 80,50% artinya rasio nilai tambah rajangan tembakau samporis adalah cukup tinggi.

Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg) yang menunjukkan besarnya upah uang yang diterima oleh tenaga kerja langsung. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 111,279 dibulatkan Rp 111 per kilogram. Nilai tersebut kecil karena dalam perajangan telah menggunakan teknologi modern menggunakan mesin Rajang sehingga tenaga kerja hanya menunggu proses mesin Rajang berjalan. Bagian tenaga kerja (%) yang menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 0,005 atau 0,5% artinya bahwa penggunaan mesin Rajang pada proses perajangan menyebabkan penggunaan tenaga kerja pada usaha ini sangat efisien.

Keuntungan (Rp/Kg) menunjukkan bagian yang diterima petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan sebesar Rp 20.679,554 dibulatkan menjadi Rp 20.680 Artinya keuntungan setiap kilogram bahan baku yang diproses menjadi bahan produk

dengan dikurangi biaya biaya lain adalah sebesar Rp 20.680 Tingkat keuntungan (%) menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah. Hasil analisis menunjukkan petani memiliki tingkat keuntungan sebesar 0,800 atau 80%, artinya setiap biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku daun basah menjadi bahan produk rajangan kering sebesar Rp 100 maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 80, persentase keuntungan terhadap nilai tambah yang diperoleh petani adalah sangat besar sehingga menjadi usaha yang benar benar menguntungkan.

Hal serupa juga terjadi pada hasil analisis nilai tambah daun tengah II dan daun tengah III yang memiliki nilai hampir sama seperti terlihat pada Tabel 1 Hal ini disebabkan harga bahan baku dan harga pproduk unrtuk semua daun tengah adalah sama besarnya, yang membedakan adalah jumlah bahan baku dan jumlah hasil produksi setiap proses pemetikan.

3. Nilai Tambah Rajangan Tembakau Samporis Daun Atas I dan II

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai tambah daun Atas I sebesar Rp 19.290,833 dibulatkan menjadi Rp 19.291 Artinya bahwa rajangan tembakau samporis memiliki nilai tambah yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan perbedaan harga bahan baku berupa daun basah dengan harga produk berupa rajangan kering sangat besar. Harga bahan baku untuk daun Atas sebesar Rp 4.000 per kilogram sedangkan harga produknya mencapai Rp 28.000 per kilogram. Ditunjang juga dengan kecilnya nilai sumbangan input lain yang hanya berasal dari bahan bakar untuk mengoperasikan mesin rajang yaitu sebesar Rp 42,5 per kilogram bahan baku.

Rasio Nilai Tambah (%) yang menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk. Hasil analisis terhadap rasio nilai tambah 0,827 atau 82,7% artinya rasio nilai tambah rajangan tembakau samporis adalah cukup tinggi.

Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg) yang menunjukkan besarnya upah uang yang diterima oleh tenaga kerja langsung. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp

112,251 dibulatkan Rp112 per kilogram. Nilai tersebut kecil karena dalam perajangan telah menggunakan teknologi modern menggunakan mesin Rajang sehingga tenaga kerja hanya menunggu proses mesin Rajang berjalan. Bagian tenaga kerja (%) yang menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 0,006 atau 0,6% artinya bahwa penggunaan mesin Rajang pada proses perajangan menyebabkan penggunaan tenaga kerja pada usaha ini sangat efisien.

Keuntungan (Rp/Kg) menunjukkan bagian yang diterima petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan sebesar Rp19.178,582 dibulatkan menjadi Rp 19.179 Artinya keuntungan setiap kilogram bahan baku yang diproses menjadi bahan produk dengan dikurangi biaya lain adalah sebesar Rp 20.680 Tingkat keuntungan (%) menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah. Hasil analisis menunjukkan petani memiliki tingkat keuntungan sebesar 0,822 atau 82,2%, artinya setiap biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku daun basah menjadi bahan produk rajangan kering sebesar Rp 100 maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 82,2. persentase keuntungan terhadap nilai tambah yang diperoleh petani adalah sangat besar sehingga menjadi usaha yang benar benar menguntungkan.

Hal serupa juga terjadi pada hasil analisis nilai tambah daun atas II yang memiliki nilai hampir sama seperti terlihat pada Tabel 2. Hal ini disebabkan harga bahan baku dan harga produk untuk semua daun tengah adalah sama besarnya, yang membedakan adalah jumlah bahan baku dan jumlah hasil produksi setiap proses pemetikan.

Evaluasi Kelayakan Usaha Rajangan Tembakau Samporis

Evaluasi Kelayakan usaha rajangan tembakau samporis menggunakan R/C rasio, BEP penerimaan, BEP Produksi dan BEP harga untuk mengetahui apakah usahatani rajangan tembakau samporis layak diusahakan.

Analisis R/C digunakan untuk mengetahui apakah usahatani rajangan tembakau samporis menguntungkan. Menurut Shinta (2011) apabila nilai R/C > 1 maka suatu usahatani adalah menguntungkan dan apabila nilai R/C < 1 maka suatu usahatani adalah tidak menguntungkan. Berdasarkan analisis R/C rasio diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,903757405, artinya setiap Rp 1 biaya usahatani yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Analisis BEP produksi digunakan untuk mengetahui apakah usahatani rajangan tembakau samporis menguntungkan dengan cara membandingkan hasil analisis BEP produksi dengan produksi rata-rata rajangan tembakau samporis. Apabila produksi rajangan tembakau samporis yang dicapai melampaui nilai BEP produksi maka usahatani rajangan tembakau samporis adalah layak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh produksi rata-rata 2358,33 kg lebih besar dibandingkan BEP produksi 52,08 Kg sehingga usahatani rajangan tembakau samporis ini layak untuk diusahakan

Analisis BEP penerimaan digunakan untuk mengetahui apakah usahatani rajangan tembakau samporis menguntungkan dengan cara membandingkan hasil analisis BEP penerimaan dengan penerimaan rata-rata rajangan tembakau samporis. Apabila penerimaan rajangan tembakau samporis yang dicapai melampaui nilai BEP penerimaan maka usahatani rajangan tembakau samporis adalah layak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh penerimaan rata-rata Rp. 68.117.333,33 lebih besar dibandingkan BEP penerimaan Rp. 1.450.501,59 sehingga usahatani rajangan tembakau samporis ini layak untuk diusahakan

Analisis BEP harga digunakan untuk mengetahui apakah usahatani rajangan tembakau samporis menguntungkan dengan cara membandingkan hasil analisis BEP harga

dengan harga rata-rata rajangan tembakau samporis. Apabila harga rajangan tembakau samporis yang dicapai melampaui nilai BEP harga maka usahatani rajangan tembakau samporis adalah layak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga rata-rata Rp. 27.833/Kg lebih besar dibandingkan BEP harga Rp 9.947/Kg sehingga usahatani rajangan tembakau samporis ini layak untuk diusahakan

Berdasarkan hasil kelima analisis tersebut diatas dapat diketahui bahwa usahatani rajangan tembakau samporis layak untuk diusahakan dan memiliki nilai tambah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang nilai tambah dan kelayakan usaha rajangan tembakau samporis ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Rajangan tembakau samporis memiliki nilai tambah
2. Usahatani Rajangan tembakau samporis menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, M. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djajadi dan Sri Yulaikah, 2012, Maesan 1 dan Maesan 2: Varietas Unggul Tembakau Kabupaten Bondowoso, Sibartani-Agroinovasi, Edisi 2-8 Mei 2012 No,3455 Tahun XLII

Badan Penelitian Pemberdayaan Petani Tembakau.2009. *Produksi Tembakau*. Provinsi Jatim dan Universitas Jember
<http://www.tembakurajanganindonesia.com/2011/12/perkembangan-tembakau-di-indonesia.html>

Malo, M. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwatiningsih, Rini, 2009, Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Agribisnis Tembakau Kasturi Dan Samporis Di Kabupaten Bondowoso, Tesis tidak dipublikasikan, Jember, Universitas Jember.

Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: UB Press.

Soegijanto, Padmo dan Edhie Djadmiko. 1991. *Tembakau : Kajian Sosial-Ekonomi*.

Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*, Jakarta: VI-Press

Soeratno dan Lincoln Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suratiah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.